

Hubungan Antara Asal Daerah dan Mekanisme Koping terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama

Ririe Ambarsarie^{1*}, Ramah Wulandari², Ahmad Azmi Nasution³, Ike Sulistyowati³, Diah Ayu Aguspa Dita⁴

¹ Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu

² Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu

³ Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu

⁴ Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu

Korespondensi: riryambarsarie@gmail.com

Received: Juni 2022 | Accepted: Desember 2022 | Published: Maret 2023

Abstract

Students majoring in medicine are among the students who have a high level of stress. Coping mechanisms can help improve students' stress levels and academic performance. Regional origin and personality predisposition have a relationship with the use of coping mechanisms. In this study, the relationship between regional origin and coping mechanisms will be seen on the academic achievement of first-year students, who are freshmen and based on literature have the highest level of stress compared to more senior students. This study used observational analytical studies with a cross-sectional research design. The research sample was 70 first-year students of the Faculty of Medicine and Health Sciences, University of Bengkulu in May 2020. Sampling using consecutive sampling techniques. The data taken are characteristic data, questionnaire data on coping mechanisms and GPA data for semester 1 of the research subject. Data were analyzed using univariate, bivariate and multivariate assays. Logistic regression multivariate tests are used to analyze hypotheses. The results of the characteristic questionnaire found that most of the respondents came from the island of Sumatra (82.9%) and had academic achievements that were included in the award category (85.7%). Regional origin has no relationship to coping mechanisms and first-year student achievement. Even so, the coping mechanism has a relationship to student academic achievement ($p = 0.015$). The results of the multivariate test found that the coping mechanism had a partial influence on academic achievement ($p = 0.012$). Regional origin does not have a partial influence on academic achievement, while the coping mechanism has a partial influence on the academic performance of first-year students of the Faculty of Medicine and Health Sciences, Bengkulu University

Keywords: Medical Students, Coping Mechanism, Region Origin, Academic Performance

Abstrak

Mahasiswa jurusan kedokteran adalah salah satu mahasiswa yang memiliki tingkat stres yang tinggi. Mekanisme *coping* dapat membantu memperbaiki tingkat stres dan prestasi akademik mahasiswa. Asal daerah dan kecenderungan kepribadian memiliki hubungan dengan penggunaan mekanisme *coping*. Penelitian ini mengkaji hubungan antara asal daerah dan mekanisme *coping* terhadap prestasi akademik mahasiswa tahun pertama. Penelitian ini menggunakan studi analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 70 mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Bengkulu tahun pertama pada bulan Mei 2020. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Data yang diambil yaitu data karakteristik, data kuisioner mekanisme *coping* dan data IPK semester 1. Data dianalisis menggunakan uji univariat, bivariate dan multivariat. Uji multivariat regresi logistik digunakan untuk menganalisis hipotesis. Hasil kuesioner karakteristik didapatkan bahwa sebagian besar responden berasal dari Pulau Sumatera (82,9%) dan memiliki prestasi akademik yang masuk dalam kategori penghargaan (85,7%). Asal daerah tidak memiliki hubungan terhadap mekanisme *coping* dan prestasi mahasiswa tahun pertama. Mekanisme *coping* memiliki hubungan terhadap prestasi akademik mahasiswa ($p = 0,015$). Hasil uji multivariat didapatkan bahwa mekanisme *coping* memiliki pengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik ($p=0,012$). Asal daerah tidak mempunyai pengaruh parsial terhadap prestasi akademik, sedangkan mekanisme *coping* mempunyai pengaruh parsial terhadap prestasi akademik

mahasiswa tahun pertama.

Kata Kunci: Mahasiswa kedokteran, mekanisme *coping*, asal daerah, prestasi akademik

Pendahuluan

Tahun pertama memasuki perguruan tinggi bagi mahasiswa baru merupakan tahun yang sulit, karena dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan termasuk lingkungan belajar. Hal inilah yang menjadikan mahasiswa tahun pertama menjadi salah satu populasi yang paling rentan mengalami stress (tekanan).¹

Beberapa kesulitan umum yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama adalah *homesickness*, *friendsickness*, depresi, gangguan psikologis, perasaan terisolasi, peningkatan konflik interpersonal dan masalah lain terkait dengan berbagai aspek identitas sosial mahasiswa.² Berdasarkan hasil sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Pakistan, stresor yang paling sering terjadi yaitu harapan orang tua yang tinggi (63%), frekuensi ujian (59%), kurikulum akademik yang berat (50%), kesulitan tidur (48%), nilai dari setiap ujian (46%), kekhawatiran masa depan (45%), kesepian (41%), menjadi dokter (yang memiliki kemampuan tinggi) (40%), tidak ada ketersediaan bahan belajar (35%), dan kualitas makanan yang buruk (35%).³

Seseorang memerlukan strategi *coping* untuk mengatasi dan meminimalisasikan suatu kondisi yang penuh dengan stres baik secara kognitif maupun perilaku.⁴ Mekanisme *coping* ini akan memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta dapat menentukan apakah stres memiliki pengaruh positif atau negatif.⁵ Pengelolaan stres dengan mekanisme *coping* dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dari hasil sebuah penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara mekanisme *coping* dan prestasi akademik yang diukur dengan indeks prestasi akademik mahasiswa.^{6,7}

Asal daerah dan kecenderungan kepribadian memiliki hubungan dengan penggunaan mekanisme *coping*.⁸ Penggunaan mekanisme *coping* antara mahasiswa asal kota besar dan asal pedesaan maupun antara mahasiswa asal kota kecil dan asal pedesaan, ditemukan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Di samping itu, antara mahasiswa asal kota besar dan kota kecil memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu pada bentuk mekanisme *coping task orientation* dan *avoidant* yang lebih banyak digunakan mahasiswa asal kota besar daripada mahasiswa asal kota kecil.⁸ Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara asal daerah dan mekanisme *coping* terhadap prestasi akademik mahasiswa tahun pertama, yang merupakan mahasiswa baru dan

berdasarkan literatur memiliki tingkat stres yang paling tinggi dibandingkan mahasiswa yang lebih senior.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Data yang diperlukan untuk penelitian diperoleh dari formulir data subjek dan kuesioner dengan metode pengambilan sampel *consecutive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Bengkulu. Data yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner *Brief Cope Inventory* yang telah divalidasi untuk mekanisme *coping*. Untuk prestasi belajar serta asal daerah, digunakan data mahasiswa tahun pertama angkatan 2020 Program Studi Kedokteran Universitas Bengkulu yang diperoleh dari Bagian Akademik.

Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas pada 20 orang mahasiswa angkatan 2020. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Setiap item instrumen dikatakan valid dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Pengukuran reliabilitas instrumen menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*. Setiap item instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai $\alpha \geq 0,6$, kuesioner dinyatakan reliabel dengan nilai reliabilitasnya 0,451. Pengukuran variabel mekanisme *coping* ini menggunakan kuesioner mekanisme *coping* dengan skala COPE (*Carver, Scheier, dan Weinstraub*). Kuesioner mekanisme *coping* ini terdiri dari mekanisme *coping* yang berfokus pada masalah dan mekanisme *coping* berfokus pada emosi. Kuesioner mekanisme *coping* berisi 30 pernyataan. Skor terendah untuk mekanisme *coping* berfokus pada masalah adalah 32, sedangkan skor tertinggi untuk mekanisme *coping* berfokus pada masalah adalah 48. Skor terendah untuk mekanisme *coping* berorientasi pada emosi adalah 27, sedangkan skor tertinggi untuk mekanisme *coping* berorientasi pada emosi adalah 48.

Penelitian ini menerapkan beberapa kriteria inklusi, yakni mahasiswa yang masih terdaftar aktif di fakultas dan sudah menjalani modul perkuliahan semester satu dan tidak terdapat disabilitas atau kecacatan. Adapun kriteria eksklusi yakni mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden, mahasiswa yang mengonsumsi obat psikotropika, memiliki riwayat gangguan kejiwaan, dan memiliki riwayat

penyakit kronis. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

dan mekanisme *coping*, variabel tergantung dalam penelitian ini prestasi akademik. Pengambilan data disertai dengan surat izin penelitian oleh Komite Etik Penelitian Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Bengkulu dan peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

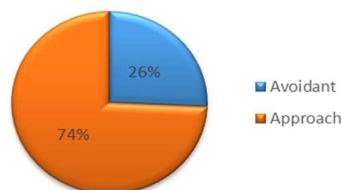
Hasil

Distribusi karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Dari jumlah keseluruhan 70 responden,

Karakteristik Responden		n	Persentase (%)
Umur (tahun)	17	2	2,9
	18	20	28,6
	19	29	41,4
	20	28	25,7
	21	1	1,4
Jenis kelamin	Laki-laki	20	28,6
	Perempuan	50	71,4
Asal daerah	Pulau Sumatera	58	82,9
	Luar Pulau Sumatera	12	17,1
Prestasi akademik	Sangat memuaskan	10	14,3
	Penghargaan	60	85,7
Total		70	100,0

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (N=70)

Berdasarkan *coping stress*, mahasiswa tahun pertama FKIK UNIB tahun akademik 2020/2021 memiliki kecenderungan menggunakan mekanisme *approach coping* sebanyak 52 responden (72,4%) dan 18 mahasiswa (25,7%) memiliki kecenderungan menggunakan mekanisme *avoidant coping* yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Penggunaan Coping pada Responden

asal

daerah

sejumlah 20 responden memiliki jenis kelamin laki-laki (28,6%) dan 50 responden memiliki jenis kelamin perempuan (71,4%).

Responden juga digolongkan berdasarkan asal daerahnya, yaitu dari Pulau Sumatera atau luar Pulau Sumatera. Dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 58 responden berasal dari pulau Sumatera dan 12 responden dari luar pulau Sumatera. Dari jumlah keseluruhan 70 responden, sejumlah 60 responden memiliki prestasi akademik yang termasuk dalam kategori penghargaan (85,7%).

Hubungan antara Jenis Kelamin dan Mekanisme Coping

Berdasarkan analisis jenis kelamin dengan mekanisme coping, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan mekanisme *coping* mahasiswa tahun pertama (Tabel 2).

		Mekanisme Coping		Total	P
		Avoidant	Approach		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	n (%)	8 40,0	12 60,0	58 100
	Perempuan	n (%)	10 20,0	40 80,0	12 100
Total		n	18	52	70

0,154

			(%)	25,7%	74,3	100	
Tabel	2.	Hubungan	antara	Jenis	Kelamin	dan	Mekansime <i>Coping</i>

Hubungan antara Asal Daerah dan Prestasi Akademik

Berdasarkan analisis hubungan antara asal daerah dengan prestasi akademik, didapatkan bahwa tidak ada

hubungan antara asal daerah dengan prestasi akademik mahasiswa tahun pertama (Tabel 3).

		Prestasi Akademik			Total	P
		Sangat memuaskan	Penghargaan			
Asal Daerah	Pulau Sumatera	n	10	48	58	0,192
		(%)	17,2	82,8	100	
	Luar Pulau Sumatera	n	0	12	12	
		(%)	0	100	100	
Total		n	10	60	70	
		(%)	14,3	85,7	100	

Tabel	3.	Analisis	Hubungan	antara	Asal	Daerah	dan	Prestasi	Akademik
--------------	-----------	----------	----------	--------	------	--------	-----	----------	----------

Hubungan antara Mekanisme *Coping* dan Prestasi Akademik

Hubungan antara mekanisme *coping* dan prestasi akademik mahasiswa tahun pertama FKIK UNIB dianalisis

dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hubungan antara Mekanisme *Coping* dan Prestasi Akademik

		Prestasi Akademik			Total	P
		Sangat memuaskan	Penghargaan			
Mekanise Coping	Avoidant	n	6	12	18	0,015
		(%)	33,3	66,7	100	
	Approach	n	4	48	52	
		(%)	7,7	92,3	100	
	Total	n	10	60	70	
(%)		14,3	85,7	100		

Berdasarkan hasil uji *Chi-Aquare*, didapat nilai *exact.sig* (p)=0,015. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara mekanisme coping dengan prestasi akademik mahasiswa.

Hubungan antara Asal Daerah dan Mekanisme *Coping* terhadap Prestasi Akademik

Untuk mengetahui hubungan antara asal daerah dan mekanisme *coping* terhadap prestasi akademik mahasiswa tahun pertama FKIK UNIB, digunakan analisis multivariat regresi logistik yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Hubungan antara Asal Daerah dan Mekanisme *Coping* terhadap Prestasi Akademik

Variabel	B	Wald	P value
Asal daerah	19.6888	0.000	0.999
Mekanisme <i>coping</i>	1.872	6.331	0.012

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan asal daerah tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa tahun pertama FKIK UNIB, sementara mekanisme *coping* mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Bengkulu.

Diskusi

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama FKIK UNIB tahun 2020/2021 dengan jumlah responden yang berpartisipasi pada penelitian ini sebanyak 70 responden. Mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 50 mahasiswa (71,4%) dibandingkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 20 mahasiswa (28,6%). Hal ini sejalan dengan tren mahasiswa kedokteran berjenis kelamin perempuan yang meningkat di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia dan Inggris⁹.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berasal dari pulau Sumatera yaitu 82,9% atau 58 orang, sementara 12 orang responden (17,1%) berasal dari luar pulau Sumatera. Berdasarkan penelitian ini, dari 70 responden penelitian, sebagian besar yaitu sebanyak 60 orang responden (85,7%) termasuk ke dalam kategori penghargaan, sementara 10 orang responden (14,3%) termasuk ke dalam kategori sangat memuaskan.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para mahasiswa lebih banyak menggunakan mekanisme *approach coping* daripada yang *avoidant coping*, artinya ketika mahasiswa merasa stres, mereka lebih cenderung menggunakan teknik pengelolaan stres yang aktif untuk mengatasi perasaan stres mereka. Sejalan dengan temuan tersebut, dalam beberapa penelitian, mayoritas mahasiswa ditemukan menggunakan mekanisme *coping* aktif seperti *approach coping*, mekanisme *coping* yang berfokus pada masalah atau *coping* yang melibatkan agama¹⁰⁻¹¹. Alasan mengapa sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan mempraktikkan gaya *coping* aktif mungkin terletak pada konteks nilai-nilai sosial budaya dan spiritual masyarakat. Hal ini karena setiap orang tumbuh dan belajar dalam masyarakat yang saling ketergantungan satu sama lain dan memiliki keyakinan agama yang kuat sehingga saat menghadapi masalah seseorang akan memilih penyelesaian sesuai dengan nilai spiritual dan sosial budaya di masyarakat. Kondisi ini

didukung oleh peneliti Krok tahun 2008 yang menemukan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai sosial meningkatkan praktik mekanisme *coping* aktif¹².

Mahasiswa yang cenderung menggunakan mekanisme *coping* yang berfokus pada masalah atau *approach coping* akan menghasilkan mekanisme *coping* konstruktif, dengan cara menghadapi masalah secara langsung, mengevaluasi alternatif secara rasional dalam upaya memecahkan masalah, menilai atau mempersepsikan situasi stres didasarkan kepada pertimbangan yang rasional, mengendalikan diri (*selfcontrol*) dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Mahasiswa yang cenderung menggunakan mekanisme *coping* yang berfokus pada perasaan akan menghasilkan mekanisme *coping* yang destruktif, karena akan mengedepankan perasaan daripada pemecahan masalah, seperti melarikan diri dari kenyataan atau situasi stres¹³. *Coping* destruktif akan mengakibatkan sikap apatis, kehilangan semangat atau perasaan tidak berdaya, mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang, mencela diri sendiri atau menilai negatif diri sendiri, agresif yaitu berbagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, memanjakan diri sendiri dengan perilaku berlebihan. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan akademik di perguruan tinggi¹⁴.

Hubungan Jenis Kelamin dan Mekanisme *Coping*

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan mekanisme *coping*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung yang menghasilkan tidak ada perbedaan mekanisme *coping* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan,¹⁵ demikian pula dengan penelitian Dawit¹³ pada tahun 2018. Para peneliti menyebutkan bahwa efektivitas mekanisme *coping* yang dilakukan bergantung pada sifat stresor, waktu yang dibutuhkan untuk transaksi, dan kemampuan individu untuk menggunakan *coping* tersebut¹⁵. Individu jarang untuk menggunakan hanya satu macam mekanisme *coping*, tetapi dengan menggabungkan beberapa macam mekanisme *coping* untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sejauh mana individu merasa terancam dan strategi yang akan digunakan bergantung pada penilaian individu mengenai kemampuan dan ketersediaan sumber untuk melakukan *coping*^{13,15}. Hal tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor di atas lebih kuat dalam menentukan mekanisme *coping* yang digunakan individu dibandingkan dengan jenis kelamin.

Berlawanan dengan penjelasan sebelumnya, literatur lain tentang gender dan penggunaan *coping* menunjukkan bahwa, perempuan lebih cenderung menggunakan mekanisme *coping* yang berfokus pada emosi atau *avoidant coping*, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah. Hal ini dapat dijelaskan karena adanya perbedaan peran gender dalam kehidupan sosial, sehingga terlihat perbedaan kecenderungan penggunaan mekanisme *coping* antara laki-laki dan perempuan¹⁶⁻¹⁷. Perempuan telah dididik dalam peran

akademik mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Bengkulu. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Seperti dijelaskan pada penelitian yang dilakukan Lely Kurnia¹⁸ tahun 2011 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara asal daerah dan prestasi akademik mahasiswa. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, jalur masuk, asal sekolah, status ekonomi, asal daerah, status tempat tinggal, rata-rata nilai UN, dan jurusan sekolah sebelumnya. Pada hasil uji regresi logistik didapatkan tiga variabel yang signifikan memengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa, yaitu asal sekolah, rata-rata nilai UN, dan jurusan pada sekolah menengah. Asal daerah peserta didik ternyata tidak memengaruhi keberhasilan akademik¹⁸.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Lucia¹⁹ tahun 2020 yang menghubungkan asal daerah (antara asal daerah Eropa dan Amazigh) dengan prestasi akademik, ditemukan bahwa prestasi akademik tidak bergantung dari asal daerah mahasiswa. Hal ini disebabkan setiap calon mahasiswa sudah belajar dan mempersiapkan diri dengan baik di sekolah mereka sebelumnya.¹⁹

Pada prinsipnya faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.

Hubungan Mekanisme *Coping* dan Prestasi Akademik Mahasiswa

Hasil uji statistik penelitian ini mendapatkan adanya hubungan antara mekanisme *coping* dengan prestasi akademik. Hubungan ini karena *coping* berkaitan dengan pengelolaan stres. Jika individu menggunakan *coping* aktif dalam menghadapi masalah, maka masalah dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai contoh mahasiswa yang menggunakan *coping* aktif saat memiliki tugas kuliah yang sulit akan berusaha menghadapi dan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik sehingga akan memengaruhi kemampuan akademiknya. Sebaliknya jika menggunakan *coping* pasif, maka ia akan menghindari masalah tersebut, sehingga masalah tidak selesai dan justru menambah beban masalah. Penggunaan mekanisme *coping* yang aktif berarti individu menghadapi dan menyelesaikan masalah bukan

pengasuhan dan emosional yang mendorong mereka untuk peduli dengan orang lain, mengekspresikan emosi, dan mencari dukungan sosial, di sisi lain laki-laki lebih banyak disosialisasikan untuk mengembangkan keterampilan tindakan, perencanaan, dan pemecahan masalah¹⁶.

Hubungan Asal Daerah dan Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara asal daerah dengan prestasi

menghindari masalah yang justru akan semakin menambah beban dan berdampak negatif. Jadi, semakin efektif mekanisme *coping* yang digunakan maka akan semakin berdampak positif terhadap prestasi akademik dan kesehatan fisik maupun psikis.

Hal ini didukung oleh Yazon⁶ dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme *coping* dengan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa semakin adaptif dan efektif suatu mekanisme *coping* yang digunakan mahasiswa untuk menghadapi stres, maka kemampuan akademiknya akan semakin baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Khan⁷ (2013) yang menyatakan adanya hubungan antara mekanisme *coping* dan indeks prestasi mahasiswa. Hal ini karena *coping* aktif dapat membantu mahasiswa untuk mengurangi efek negatif dari kejadian stress. Di samping itu dengan bersikap proaktif, mahasiswa akan dapat lebih berkonsentrasi pada pelajaran mereka dan mencapai nilai baik ketimbang menghabiskan energi mereka untuk perilaku yang tidak produktif dan kekhawatiran yang tidak perlu. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pihak penyelenggara pendidikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan *evidence* dalam menyusun program *student support* terutama pada mahasiswa tahun pertama, baik dalam proses bimbingan konseling maupun bimbingan akademik. Konseling mengenai mekanisme *coping* bertujuan agar mahasiswa mampu menggunakan dan mengaplikasikannya ketika menghadapi tuntutan perkuliahan sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah responden yang terlibat dalam penelitian ini hanya

berasal dari salah satu program studi saja yaitu Program Studi Kedokteran, sementara ada beberapa program studi kesehatan lain yang memiliki karakteristik mahasiswa yang hampir serupa, sehingga tidak bisa mewakili populasi mahasiswa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme *coping* mahasiswa dan prestasi belajar, sementara asal daerah tidak

mempengaruhi bagaimana mekanisme *coping* mahasiswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk berlatih menggunakan mekanisme

coping agar mampu menghadapi berbagai tuntutan perkuliahan dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Acknowledgements

-

Deklarasi Kepentingan

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan apapun terkait penelitian atau kajian pada manuskrip ini.

Kontribusi Penulis

■

Referensi

1. Kanita MW, Dewi NS. Coping Mechanism Concerned with Culture Differences of Outer Region Students in the First Year. *J Nurs Stud*. 2012;1: 9–15.
2. Buote VM, Pancer SM, Pratt MW, Adams G, Birnie-Lefcovich S, Polivy J, et al. The Importance of Friends: Friendship and Adjustment among 1st-year University Students. *J Adolesc Res*. 2007;22(6):665–89.
3. Shah M, Hasan S, Malik S, Sreeramareddy CT. Perceived Stress, Sources and Severity of Stress among medical undergraduates in a Pakistani Medical School. *BMC Med Educ*. 2010;10(2):1–8.
4. Folkman S, Lazarus RS, Gruen RJ, DeLongis A. Appraisal, Coping, Health Status, and Psychological Symptoms. *J Pers Soc Psychol*. 1986;50(3):571–9.
5. Fares J, Tabosh H Al, Saadeddin Z, Mouhayyar C El, Aridi H. Stress, Burnout and Coping Strategies in Preclinical Medical Students. *N Am J Med Sci*. 2016;8: 75–81.
6. Yazon AD, Ang-manaig K, Tesoro JFB. Coping Mechanism and Academic Performance Among Filipino Undergraduate Students. *KnE Soc Sci*. 2018;30–42.
7. Kadiravan, Kumar K. Enhancing Stress Coping Skills among College Students. *J Arts, Sci Commer*. 2012;3(4):49–55.
8. Masiak J, Kuśpit M, Surtel W, Jarosz MJ. Stress, Coping Styles and Personality Tendencies of Medical Students of Urban and Rural Origin. *Ann Agric Environ Med*. 2014;21(1):189–93.
9. Matthew D, Garrison G. Future medical school applicant part II: 22;10: 3075. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03075>
- gender diversity. *AAMC. Annual Brief*. 2007, June; 7(4): 1-2
10. Al-Dubai SAR, Al-Naggar RA, Rampal MAA and KG. Stress and Coping New. *Malaysian J Med Sci*. 2011;18(3):57–64.
11. Yikealo D, Tareke W. Stress Coping Strategies among College Students: A Case in the College of Education, Eritrea Institute of Technology. *Open Sci J*. 2018;3(3):1–17.
12. Krok D. The Role of Spirituality in Coping: Examining the Relationships between Spiritual Dimensions and Coping Styles. *Mental Health Religion & Culture*. 2008;11(7):643–53.
13. Thahir A. Perbedaan Mekanisme Koping antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghadapi Ujian Semester pada Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung. *KONSELI J Bimbingan dan Konseling*. 2014;1(1):11–21
14. Lo R. A longitudinal Study of Perceived Level of Stress, Coping and Self-esteem of Undergraduate Nursing Students: An Australian Case Study. *J Adv Nurs*. 2002;39(2002):119–26
15. Nur A, Tuasikal A, Retnowati S. Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjah Mada J Psychol*. 2018;4(2):105–18
16. Martínez IM, Meneghel I, Pe J. Does Gender Affect Coping Strategies Leading to Well-being and Improved Academic Performance. *Rev Psicodidact*. 2019;24(2):111–9.
17. Matud MP. Gender Differences in Stress and Coping Styles. *Pers Individ Dif*. 2004;37(7):1401–15
18. Kurnia L. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Akademik Mahasiswa STAIN Batusangkar. *J Sainstek*. 2011;3(2):97–111
19. Herrera L, Al-Lal M, Mohamed L. Academic achievement, self-concept, personality and emotional intelligence in primary education. Analysis by gender and cultural group. *Frontiers in psychology*. 2020 Jan